

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 256-263
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202>

Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah

Rahmawati¹, Muh. Amri², Indo Santalia³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹rahmawatyrm13@gmail.com, ²muhammadamri73@gmail.com,
³indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the history of the emergence of the Al-Khawarij and Al-Murji'ah schools as well as the main ideas of these two schools. This article is a literature review. Then, based on the results of the analysis and reading, it was discovered that the cause of the emergence of the Khawarij sect was due to tribal fanaticism, economic factors and religious enthusiasm. Meanwhile, the Murji'ah aliram appears because it is caused by several theories that have explained it; First, the intention is to unite Muslims. secondly, to overcome the division of the people. third, the feud that occurred between Ali and Muawiyah was caused by arbitration or tahkim. The thoughts or understanding that had been developed by the Khawarij were classified into three categories, namely political, theological and social. Then, the understanding of Murji'ah is implemented in several things, both in the political and theological fields. So in the political field, Murji'ah's understanding always tries to be neutral which is demonstrated in the form of silence. while in the theological field, it is developed in dealing with problems that then arise related to faith, kufur, major sins or venial sins. The implication of understanding Al-Khawarij and Murji'ah is so that Muslims know the beginning of the emergence and the main ideas and teachings of these two schools.

Keywords: *Thinking, Al-Khawarij, Al-Murji'ah*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sejarah muncul aliran Al-Khawarij dan aliran Al-Murji'ah serta pokok pemikiran dari kedua aliran tersebut. Tulisan ini merupakan kajian pustaka. kemudian berdasarkan dari hasil analisis dan bacaan maka diketahui penyebab munculnya aliran Khawarij tersebut, yaitu disebabkan karena adanya fanatisme kesukuan, factor ekonomi, serta adanya semangat keagamaan. Sedangkan pada aliran Murji'ah muncul karena disebabkan oleh beberapa teori yang sudah menjelaskan; pertama, niatnya untuk menyatukan umat islam. kedua, untuk menaggulangi terjadinya perpecahan umat. ketiga, terjadinya perseteruan yang terjadi antara Ali dan Muawiyah yang disebabkan karena terjadinya arbitrase atau tahkim. adapun pemikiran atau pemahaman yang telah dikembangkan oleh Khawarij digolongkan menjadi tiga kategori yaitu politik, telogi dan juga sosial. Kemudia selanjutnya pada pemahaman Murji'ah diimplementasikan ke dalam beberapa hal, baik di bidang politik maupun pada bidang bidang teologis. maka dalam bidang politik, pemahaman Murji'ah selalu berupaya untuk bersifat netral yang dipragakan dalam bentuk diam. sedangkan pada bidang teologis, dikembangkan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kemudian muncul terkait dengan, iman, kufur, dosa besar ataupun dosa ringan. adanya implikasi pemahaman mengenai Al-Khawarij dengan Murji'ah adalah supaya kaum muslimin mengetahui awal munculnya serta pokok pemikiran, ajaran kedua aliran tersebut.

Kata Kunci: *Pemikiran, Al-Khawarij, Al-Murji'ah*

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 28 December 2023

Accepted date: 10 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sudah menjadi rahasia umum bahwa dahulu golongan Ali memang terbagi menjadi dua golongan yaitu suatu golongan yang setuju akan adanya tahkim dan golongan yang tidak setuju dengan tahkim. Kita sudah mengetahui apa yang ketika terjadi suatu peperangan shiffin yang melibatkan antara Sayyidina Ali dengan Sayyidina Muawiyah. Adanya pihak Muawiyah yang hampir kalah mengharuskan mereka untuk mengangkat mushafnya di ujung tombak kemudian mengarahkan untuk melakukan pemberhentian peperangan dengan tahkim, dan inilah yang menjadikan lahirnya dua golongan tersebut. Adapun bagi mereka yang tidak sepemahaman atau tidak setuju dengan tahkim memiliki alasan tersendiri. Alasan mereka adalah, mereka mengatakan bahwa orang yang tiba-tiba mau berdamai pada saat berlangsungnya

peperangan itu menandakan bahwa orang tersebut ragu dengan pendiriannya, apalagi mereka berperang dengan menegakkan kebenaran. Mereka mengatakan bahwa hukum Allah sudah nyata, siapa lagi yang harus memerangi khalifah yang benar-benar harus diperangi. Maka dengan inilah kaum tersebut dikatakan sebagai kaum Khawarij yaitu suatu kaum yang telah keluar dari Sayidina Muawiyah dan juga keluar dari barisan Sayidina Ali.

Golongan Al-Khawarij dan Al-Murjiah ini mencerminkan periode awal sejarah Islam. Seperti yang diketahui bahwa awal mula munculnya beberapa golongan yang ada dalam Islam itu tidak lepas dari konflik internal dalam Islam, yaitu masalah politik dan perbedaan interpretasi teologi yang terjadi pada masa itu. Kemudian pada akhirnya mencakup berbagai macam permasalahan, seperti munculnya permasalahan mengenai teologi dalam Islam. Al-Khawarij muncul selama masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang menjadi reaksi besar terhadap tawaran arbitrase dalam pertempuran Siffin pada tahun 657 M. Konflik politik antara kelompok-kelompok utama dalam Islam, terutama yang melibatkan Ali dan Muawiyah, yang pada akhirnya menghasilkan berbagai ketidakpuasan serta ketegangan di kalangan umat Muslim. Salah satu pemikiran Al-Khawarij yaitu di mana mereka selalu menekankan adanya konsep dosa besar yang pada akhirnya dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Selain dari itu mereka juga menolak adanya tawaran arbitrase karena menganggapnya sebagai tindakan bid'ah yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Al-Khawarij terkenal sebagai kelompok yang sangat radikal dalam mendukung suatu keadilan. Kelompok tersebut selalu menganut keyakinan bahwa apabila ada seorang pemimpin yang tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam maka pemimpin tersebut harus dihukum mati.

Selanjutnya Al-Murjiah muncul sebagai reaksi terhadap ketegangan politik dan konflik yang timbul selama masa kepemimpinan Khalifah Umayyah dan juga seringnya melakukan perdebatan terkait dosa dan iman. Periode kepemimpinan Umayyah ditandai oleh ketidakstabilan politik dan perbedaan pandangan teologis mengenai dosa dan iman. Pemikiran Al-Murjiah menekankan pentingnya iman dan keyakinan dalam hati sebagai faktor utama penentu status keislaman seseorang. Mereka menghindari menilai seseorang berdasarkan perbuatan atau dosa, dan menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak menghakimi iman seseorang.

METODE

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yang meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik analisis data, yang disertai dengan alasan ilmiah dalam implementasinya. Penjelasan pada bagian ini harus bersifat operasional, bukan teoritik. Hal-hal yang sudah maklum tidak perlu dijelaskan, seperti definisi atau pendapat ahli, namun tetap harus diberi rujukan pada istilah yang ditulis pada rujukan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Khawarij

Al-Khawarij jika dilihat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *kharaja* yang artinya keluar, muncul, timbul atau memberontak.¹ Sedangkan secara terminologi artinya suatu kelompok atau aliran tertentu yang mengikuti Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan Ali yang menerima tahkim/arbitrase pada saat terjadi perang Siffin pada tahun 37 H/657 M dalam kelompok bughat yaitu seorang pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan mengenai khilafah.² Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Khawarij adalah kelompok atau sekte yang muncul pada awal sejarah Islam. Mereka dikenal sebagai kelompok yang memisahkan diri dari kelompok mayoritas Muslim pada masa itu karena adanya perbedaan pandangan teologis dan politik.

Pada awalnya kelompok Al-Khawarij melihat Ali bin Abi Thalib serta pasukannya itu berada di pihak yang benar, kenapa demikian? Karena Ali merupakan seorang pemimpin atau khilafah yang sah dan pernah dibaiat oleh para mayoritas umat Muslim. Sedangkan jika dilihat dari sisi Muawiyah bahwa pihak mereka berada di pihak yang salah karena memberontak serta tidak mau patuh kepada pemimpin yang sah bahkan pernah dibaiat. Jika dilihat dari sisi estimasi atau perkiraan kelompok Al-Khawarij, maka memang kelompok Ali bin Abi Thalib hampir saja

¹ Abdu Al-Qahir bin Thahir bin Muhammad Al Baghdadi, *Al-farq bain, Al Azhar, Mesir*

² Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, UI Press 1985, halm .264

memperoleh kemenangan dalam peperangan itu, tetapi karena Muawiyah melakukan tipu daya yang sangat licik sehingga Ali mau menerima ajakan damai tersebut, walaupun kemenangan sudah hampir didapatkan dan itu menjadi raib.³

1. Sebab Kemunculan Al-Khawarij

Beberapa faktor yang menyebabkan Al-Khawarij bisa muncul, yaitu ;

- a. Ketidakpuasan terhadap Pemerintahan Khalifah Ali. Al-Khawarij muncul karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Khalifah Ali. Pada masa itu, terjadi konflik politik dan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks perang saudara antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan.
- b. Konsep Amr Bil Ma'ruf wa Nahi 'Anil Munkar. Al-Khawarij memiliki pemahaman yang ketat terhadap konsep amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar, yang berarti "memerintah yang baik dan melarang yang mungkar." Mereka menganggap bahwa membiarkan pemerintah melakukan tindakan yang mereka anggap mungkar atau tidak Islami adalah suatu bentuk kekufuran, dan oleh karena itu, mereka menentang pemerintahan Ali.
- c. Faktor Teologis. Adanya beberapa faktor teologis juga berkontribusi pada kemunculan Al-Khawarij. Mereka ini memiliki pandangan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menentukan hukum dan bahwa manusia tidak boleh membuat hukum yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan teologis ini memainkan peran dalam sikap keras dan dogmatis mereka terhadap isu-isu politik.
- d. Kemiskinan dan Tidak Puas Hati Sosial. Adanya sebagian anggota Al-Khawarij yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu atau merasa diperlakukan tidak adil. Kemiskinan dan ketidakpuasan sosial dapat menjadi salah satu pemicu untuk bergabung dengan kelompok yang menjanjikan perubahan atau reformasi, karena mereka butuh perubahan menjadi lebih baik dan tidak merasakan lagi ketidakadilan.
- e. Fanatisme Agama. Al-Khawarij sangat dikenal dengan pemahaman fanatisme agama dan pandangan mereka ini yang sangat keras serta tegas terhadap masalah-masalah keagamaan Islam. Mereka selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan demonstrasi keyakinan mereka dengan cara yang ekstrem, termasuk menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik untuk menegaskan atau membenarkan pandangan mereka.
- f. Fanatisme kesukuan. Fanatisme kesukuan ini merupakan salah satu dari sebab-sebab munculnya Khawarij. Fanatisme kesukuan ini telah hilang pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, kemudian pada akhirnya muncul kembali pada zaman pemerintahan Utsman dan yang setelahnya. Pada masa Utsman fanatisme tersebut sudah mendapat kesempatan untuk berkembang karena disebabkan adanya persaingan dalam merubut jabatan penting dalam kekhalifahan yang pada akhirnya Utsman malah dituduh telah melakukan gerakan nepotisme dengan mengangkat banyak dari keluarganya untuk menjabat jabatan yang sangat strategis di pemerintahannya, dan inilah yang dijadikan sebagai hujjah oleh mereka untuk mengadakan kudeta terhadapnya.

Perlu diketahui bahwa pemahaman dan interpretasi sejarah bisa berbeda-beda, dan beberapa faktor tersebut dapat dipandang dengan sudut pandang yang berbeda oleh sejarawan atau kelompok-kelompok yang berbeda.

2. Doktrin-doktrin Pokok Al-Khawarij

Adapun Al-Khawarij memiliki beberapa doktrin atau keyakinan khas yang membedakan mereka dari kelompok-kelompok Islam lainnya. Meskipun doktrin-doktrin ini dapat bervariasi di antara sub-kelompok Al-Khawarij, ada beberapa karakteristik umum yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa doktrin utama Al-Khawarij, yaitu ;

- a. Takfir (Deklarasi Kafir). Salah satu doktrin paling mencolok dari Al-Khawarij adalah kecenderungan mereka untuk mendeklarasikan orang Muslim yang berdosa sebagai kafir.
- b. Setiap muslim harus berhijrah dan kemudian bergabung dengan golongan mereka. Kemudian selanjutnya apabila mereka tidak mau bergabung, maka mereka wajib untuk diperangi karena hidup dalam al harb atau Negara musuh.
- c. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh umat Islam.

³ Syaikh Muhammad bin Abdur Rahman al-Khumayyis, *Sifat dan Karakteristik ekstrim khawarif*, hlm11, e-book

- d. Khalifah tidak harus berasal dari Negara Arab. Al-Khawarij menganggap semua berhak untuk menjadi seorang pemimpin selagi orang tersebut memang memiliki kualitas seorang pemimpin, sekalipun itu di luar orang Arab.
- e. Khalifah yang ada sebelum Ali bin Abi Thalib itu adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh dari masa kekhalifahan Utsman maka dianggap telah menyeleweng.
- f. Pemilihan Khalifah. Al-Khawarij memegang keyakinan bahwa pemimpin (khalifah) harus dipilih secara demokratis oleh umat Islam, bukan melalui pewarisan atau pemilihan internal oleh elit politik. Mereka menentang kepemimpinan dinasti dan menganggap bahwa setiap Muslim yang memenuhi kriteria tertentu dapat menjadi khalifah.
- g. Perang Melawan Pemerintah. Al-Khawarij cenderung menggunakan kekerasan dan perang untuk menegakkan pandangan mereka terhadap keadilan. Mereka percaya bahwa menggunakan kekerasan untuk menggulingkan pemerintah yang dianggap tidak Islami adalah tindakan yang sah.
- h. Pandangan Ketat tentang Takdir (Qadariyyah). Beberapa kelompok Al-Khawarij mengadopsi pandangan yang ketat tentang takdir (qadariyyah). Mereka menolak ide takdir mutlak dan menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk membuat pilihan mereka sendiri.
- i. Penghancuran Terhadap Kaum Muslimin. Al-Khawarij dikenal karena memiliki sikap yang sangat radikal mereka terhadap kaum Muslimin yang lainnya. Beberapa kelompok Al-Khawarij bahkan berani melakukan kekerasan dan terorisme terhadap komunitas Muslim secara umum, yang dianggap sebagai cara untuk membersihkan umat dari dosa dan kekufuran.
- j. Al-Qur'an adalah makhluk
- k. Mereka memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak mutasyabihat atau samar-samar.
- l. Adanya pemikiran wa'ad dan waid. Al-Khawarij menerapkan pemikiran bahwa orang yang baik harus masuk surga, sedangkan orang yang melakukan kejahatan harus masuk ke dalam neraka.
- m. Manusia bebas memutuskan perbuatannya sendiri bukan dari Tuhan.

Apabila diperhatikan atau dianalisis secara mendalam, maka doktrin yang dianut kemudian dikembangkan oleh kaum Khawarij dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu, politik, teologi, dan juga sosial. Melihat dari definisi mengenai politik secara praktis yaitu bagaimana seseorang memiliki kemahiran dalam bernegara, atau kepandaian dalam menyelidiki manusia dalam mendapatkan kekuasaan, atau kemahiran mengenai, motivasi, latar belakang, serta hasrat manusia dalam memperoleh kekuasaan. Al-Khawarij dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok atau partai politik islam, yang di mana politik ini merupakan yang termasuk doktrin sentral khawarij. Adanya muncul doktrin berbagai doktrin tersebut merupakan salah satu adanya reaksi terhadap keberadaan Muawiyah yang secara teoretis tidak pantas memimpin Negara karena ia termasuk seorang tulaqa'. Adanya kebencian Al-Khawarij terhadap Muawiyah ditambah jika melihat fakta bahwa keislamannya itu belum lama.⁴

Seperti yang diketahui bahwa adanya kelompok Al-Khawarij menolak dipimpin oleh orang yang dianggap tidak pantas, maka mereka mengambil jalan pintas yaitu dengan membunuhnya, termasuk juga orang-orang yang mengusahakannya menjadi seorang pemimpin. Kemudian selanjutnya dikumandangkanlah sikap mereka secara bergantian untuk membunuhnya. Seiring berjalannya waktu maka kelompok ini selalu dikejar-kejar dan ditumpas oleh pemerintah. Lalu tidak lama kemudian maka berkembanglah sebagaimana yang disebutkan oleh Harun Nasution, bahwa kelompok ini sebagian besar sudah musnah. Adapun sisah-sisahnya itu keberadaannya beradsa si Zanzibar, Afrika Utara, dan Arabian bagian Selatan.⁵

Adanya berbagai macam doktrin Al-Khawarij yang terkenal radikal itu pada dasarnya merupakan imbas sangsung dari doktrin sentralnya, yakni mengenai politik. Adanya kebiasaan budaya yang mereka anut juga mempengaruhi doktrin radikal. Pada akhirnya, hal ini menjadi penyebab radikalitas menjadi asal usul mereka yang asalnya dari badawi dan para pengembara di padang pasir tandus. Kemudian karena adanya persoalan tersebut maka pada akhirnya membentuklah watak dan cara berpikir yang keras, berani, bebas, tidak bergantung kepada orang

⁴ Syed Amir Ali, *The Spirit Of Islam*, Terjemahan H.B. Yasin, Bulan Bintang, cet III, Jakarta, hlm 228

⁵ Harun Nasution, *ibid*, hlm. 21

lain, serta jiwa yang tidak gentar. Akan tetapi ini menjadikan mereka menjadi kelompok yang fanatik dalam beragama.

Adanya sifat fanatik tersebut kemudian mendorong seseorang untuk berpikir sangat *simpistic*, melihat pesan untuk berdasarkan dari motivasi sendiri, bukan berdasarkan dari data yang logis, berpengetahuan sederhana, bersandar lebih banyak pada sumber pesan (wadah) dari pada isi pesan, selalu mencari informasi tentang tentang keyakinan orang lain tetapi sumber yang didapat dari kelompoknya sendiri bukan dari sumber kepercayaan orang lain, sangat kaku dalam mempertahankan kepercayaannya, serta mereka menolak mengabaikan dan mendistorsi pesan yang sifatnya tidak konsisten dengan kepercayaannya.⁶

3. Pokok-pokok Pemikiran Al-Khawarij

Adanya sistem khilafah merupakan satu ajaran pokok dalam *firqoh* Khawarij, selain dari itu dosa dan iman juga termasuk. Apabila *firqoh* syi'ah berpendapat bahwa sesungguhnya khilafah itu bersifat *waratsah*, yakni suatu warisan yang sifatnya turun temurun maka kemudian yang akan terjadi yaitu khalifah bani Umayyah dan bani Abbasyiah, maka dari sini sudah ketera perbedaan mengenai pendirian Khawarij mengenai khalifah. Mereka beranggapan bahwa adanya kedudukan khilafah maka harus secara demokrasi yaitu melalui pemilihan bebas. Adapun menurut pendapat lain yaitu sunni khilafah haruslah seorang penguasa yang berwatak baik serta mempunyai kesanggupan untuk mengurus suatu negara serta dapat memimpin umat dengan baik.

Maka secara umum, dapat dipahami bahwa ajaran yang ada di dalam golongan ini adalah setiap umat muslim yang melakukan suatu dosa maka dia termasuk orang yang kafir ke pada Allah. Selanjutnya, bagi kaum muslimin yang telah bergabung dalam perang *jamal*, yakni perang antara Aisyah, Thalbah, dan Zubair yang melawan Ali bin Abi Thalib dihukumi kafir. Maka karena itu kaum khawarij memutuskan untuk membunuh semuanya, akan tetapi pada akhirnya yang berhasil dibunuh hanya Ali.

Adapun doktrin-doktrin ajaran khawarij yaitu ;

- a. Semua umat Nabi Muhammad yang melakukan dosa besar dan berlangsung terus sampai dia mati maka orang tersebut dihukumi kafir
- b. Dapat tidak mengikuti aturan kepala negara jika kepala negara tersebut melakukan pengkhianat atau dzolim.
- c. Adanya esensial dari iman yang merupakan faham amal soleh. Mereka selalu melakukan jihad kepada pemerintah dan masyarakat pada umumnya.
- d. Apabila ada seorang masyarakat yang dapat menyelesaikan masalah sendiri, maka iaman itu tidak lagi diperlukan. Akan tetapi masyarakat tidak bisa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maka golongan khawarij mewajibkan semua manusia selalu berpegang teguh pada keimanannya.

Pengertian Al-Murji'ah

Kata Murji'ah diambil dari kata *irja'* atau *arja'a* yang artinya penundaan, penangguhan, dan pengharapan yang artinya memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk kemudian bisa mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah Swt. Maka dari itu Murji'ah dapat diartikan orang yang melakukan penundaan penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah serta pengikutnya yang lain dihari kiamat nanti. Dengan demikian Al-Murji'ah ini juga dapat diartikan sebagai kelompok teologis dalam sejarah awal Islam yang muncul sebagai hasil dari perdebatan dan perselisihan teologis mengenai konsep dosa dan iman.

Memang pada awalnya bahwa murji'ah sendiri sangat membenci hal-hal yang berhubungan tentang politik, dan kehalifahan, dan bahkan tidak mau ikut campur dalam hal itu. Sehingga pada akhirnya murji'ah ini dikenal sebagai *the quietists* yaitu kelompok bungkam, ini dikarenakan adanya sikap yang membuat kaum murji'ah itu selalu diam dalam persoalan politik. Belum diketahui secara pasti mengapa pada akhirnya golongan murji'ah tiba-tiba angkat bicara dan berusaha ikut andil mengenai persoalan ini, ada kemungkinan bahwa murji'ah itu muncul karena mereka mulai kesal dengan mereka dan juga 2 aliran yang saling mengejek aliran tersebut yaitu antara khawarij dan syi'ah, yang dimana mereka saling mengkafir-kafirkan satu sama lain

⁶ Jalaludin Rahmat, *Risiko Keterbukaan*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 3-4.

dan merasa paling benar. adapun pemimpin golongan murji'ah adalah Hasan bin Bilal al-Muzni dan Abu Salaf as-Sammah.

1. Sebab-sebab Kemunculan Al-Murji'ah

Salah satu teori mengenai awal mula kemunculan Al-Murji'ah yaitu adanya teori pertama yang mengatakan bahwa irja' atau arja'a dikembangkan sebagian sahabat yang bertujuan untuk dapat mempersatukan dan membuat kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian mengenai persoalan politik serta menghindari sektarianisme. Adapun adanya Murji'ah ini diperkirakan muncul bersamaan dengan kemunculan Syi'ah dan Khawarij.

Teori kedua mengatakan bahwa irja' merupakan bagian dari doktrin Murji'ah yang kemudian muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Al Hasan bin Muhammad Al Hanafiyah pada tahun 695, Al Mukhtar membawa paham Syi'ah ke Kuffah pada tahun 685-687, tidak lama kemudian maka muncullah adanya respon mengenai gagasan irja' atau penangguhan sekitar tahun 695 oleh Al Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menaggulangi perpecahan umat. Kemudian Al-Hasan mengelak nuntut berdampingan dengan kelompok syi'ah yang mengajukan Ali dan pengikutnya serta menjauhkan dari dari Khawarij.

Kemudian teori ketiga, dalam hal ini diceritakan bahwa telah terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah, kemudian adanya usulan dari Amr bin Ash untuk melakukan tahkim, beliau adalah salah satu kaki tangan Muawiyah yang kemudian kelompok Ali menjadi terpecah belah menjadi dua kubu yaitu ada yang pro dan ada yang kontra. Salah satu pihak yang kontra yaitu kelompok Khawarij yang berpendapat bahwa apabila melakukan tahkim maka itu termasuk dosa besar yang pelakunya bisa dihukumi kafir, seperti halnya zina, riba, membunuh tanpa alasan dll. Kemudian mendapat ini ditentang oleh kelompok Rubini. Kelompok tersebut mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak termasuk orang yang kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah.

2. Doktrin-doktrin Al-Murji'ah

Adanya pengaplikasian dalam beberapa aspek seperti persoalan politik maupun teologis membuat ajaran pokok Murji'ah itu harus bersumber dari sebuah gagasan dan doktrin irja'. Dalam bidang politik doktrin irja' selalu berusaha untuk tetap bersifat netral yang aplikasikan melalui sikap diamnya. Karena inilah Murji'ah dikenal dengan kelompok yang bungkam. Sedangkan pada bidang teologis, doktrin irja' mengembangkan dirinya ketika menghadapi berbagai macam persoalan yang muncul sehingga menjadikan mereka semakin kompleks dan mencakup kufur, iman, serta dosa besar dan dosa ringan.

Ada beberapa pendapat mengenai doktrin Murji'ah mengenai teologi, yaitu ;

- a. Adanya penundaan hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat dalam tahkim yang kemudian menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
- b. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim berdosa besar.
- c. Selalu meletakkan pentingnya iman dari pada amal
- d. Memberikan penghargaan bagi umat muslim yang melakukan dosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Selain dari itu, Abu A'la Al-Mandudi menyebutkan ada dua doktrin Murji'ah, yaitu ;

- a. Iman adalah yang hanya percaya kepada Allah dan Rasul nya saja. Adapun mengenai amal perbuatan merupakan suatu keharusan karena adanya iman. Seseorang akan tetap dianggap sebagai seorang mukmin walau meninggalkan perbuatan dosa besar.
 - b. Adanya dasar keselamatan seseorang itu karena iman semata. Selama masih ada iman di hati, maka maksiat yang dilakukan tidak akan mendatangkan mudharat atas seseorang untuk mendapatkan ampunan dari Allah, maka cukup menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan bertauhid serta ber aqidah.
- #### 3. Pokok-pokok Pemikiran Al-Murji'ah
- a. Adanya pengakuan iman maka cukup ada di dalam hati. Adapun pengikut golongan ini tidak dituntut untuk membuktikan keimanan dalam kesehariannya. Ini sudah termasuk sesuatu yang janggal dan sulit diterima di kalangan Murji'ah itu sendiri. Karena iman serta amal perbuatan seseorang dalam islam merupakan satu kesatuan yang harus selaras dan berkisanambungan.

- b. Selama seseorang masih meyakini dua kalimat syahadat, maka seseorang muslim yang berdosa besar tidak dihukumi kafir. Hukuman terhadap perbuatan manusia ditangguhkan, artinya hanya Allah yang berhak menjatuhkan hukuman di akhirat.

Adapun tokoh utama yang ada di dalam golongan ini adalah Hasan bin Bilal Muzni, Abu Sallat Samman dan Dirar bin Umar. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kemudian golongan ini menjadi kelompok yang sangat moderat yang dipelopori oleh Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa para ahli hadis, sementara kelompok yang ekstrim dipelopori oleh Hahm bin Shafwan.

Adapun kaum Murji'ah sebenarnya telah terbagi menjadi dua golongan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu ;

- a. Murji'ah moderat, yaitu mereka berpendapat bahwasanya yang melakukan dosa besar bukanlah seorang kafir dan tidak kekal di dalam neraka, melainkan hanya akan dihukum di dalam neraka dengan besarnya dosa yang telah dilakukan. Mereka juga berpendapat bahwa ada kemungkinan Allah akan mengampuni dosanya tersebut. Mengenai iman kelompok Murji'ah moderat berpendapat bahwa iman adalah sebuah pengetahuan dan pengakuan akan segala yang datang dari Allah, bahkan iman tidak memiliki sifat bertambah ataupun berkurang dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam hal keimanan.
 - b. Murji'ah ekstrim berpendapat setiap muslim yang telah beriman kepada Allah dan kemudian melakukan kekufurannya secara lisan maka dia tidak dikatakan kafir, karena iman dan kafir tempatnya di dalam hati dan tidak bisa hanya sekedar diucapkan, karena bukan bagian lain dari tubuh manusia, sekalipun seseorang tersebut menyembah berhala, namun pengamat lain tidak mengklaimnya. Adapun tokoh utama dari aliran tersebut adalah Washil bin Atha dari Mu'tazilah dan Abu Hanifah serta Ahlu Sunnah.
4. Sekte-sekte Murji'ah

Adapun beberapa ahli telah memiliki pendapat mengenai sekte-sekte Murji'ah diantaranya adalah; Asy Syahrastani yang telah menyebutkan bahwa sekte Murji'ah itu ada 5 sedangkan Muhammad Imarah telah menyebutkan bahwa sekte Murji'ah sebenarnya ada 12. Kemudian Harun Nasution mengklasifikasikannya menjadi 2 sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Adapun kelompok Murji'ah yang masuk dalam kelompok ekstrim adalah ;

- a. Jahmiyah, yang berpandangan bahwa orang yang percaya Tuhan dan kemudian mengatakan kekufurannya secara lisan, maka tidak dikatakan kafir, karena adanya iman dan kufur berada di dalam hati.
- b. Shalhiyah, yang berpandangan bahwa iman itu mengetahui Tuhannya yaitu Allah, sedangkan kufur tidak mengetahui Tuhan, ibadah adalah iman kepada Allah bukan dilihat dari sholatnya, puasa, zakat, ataupun hajinya, tetapi itu hanyalah bentuk kepatuhannya.
- c. Yunusiyah dan Ubaidiyah, telah menyatakan bahwa maksi atau perlakuan jahat tidak akan merusak keimanan seseorang dan apalagi dianggap musyrik, walaupun sudah mati.
- d. Hasaniyah, telah menyatakan bahwa apaabilah ada seseorang yang mengatakan "saya tahu Tuhan telah melarang saya untuk makan babi, akan tetapi saya tidak mengetahui bahwa babi diharamkan itu kambing ini", ataupun berkata "saya tahu bahwa Tuhan mewajibkan untuk naik haji ke ka'bah, akan tetapi saya tidak tahu apakah ka'bah di india atau di tempat lain." Maka orang-orang tersebut tetaplah mukmin.

Maka dengan sikap politik ini, Al Hasan berusaha mencoba kembali untuk memecahkan umat islam. Kemudian ia mengelak untuk berdampingan dengan kelompok syi'ah revolusioner yang terlampaui mengagungkan Ali serta pengikutnya, selain dari itu juga menjauhkan diri dari Khawarij yang telah menolak untuk mengakui kekhalifan Mu'awiyah yang alasannya adalah bahwa ia adalah seorang keturunan si pendosa Utsman.⁷

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, op.cit..., hlm. 22 – 23.

SIMPULAN

Al-Khawarij jika dilihat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *kharaja* yang artinya keluar, muncul, timbul atau memberontak. Sedangkan secara terminologi artinya suatu kelompok atau aliran tertentu yang mengikuti Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan Ali yang menerima tahkim/arbitrase pada saat terjadi perang siffin pada tahun 37 H/657 M dalam kelompok bughat yaitu seorang pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan mengenai khilafah. Apabila diperhatikan atau dianalisis secara mendalam, maka doktrin atau pemahaman yang dianut kemudian dikembangkan oleh kaum Khawarij dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu, politik, teologi, dan juga sosial. Melihat dari definisi mengenai politik secara praktis yaitu bagaimana seseorang memiliki kemahiran dalam bernegara, atau kepandaian dalam menyelidiki manusia dalam mendapatkan kekuasaan, atau kemahiran mengenai, motivasi, latar belakang, serta hasrat manusia dalam memperoleh kekuasaan.

Kata Murji'ah diambil dari kata irja' atau arja'a yang artinya penundaan, penangguhan, dan pengharapan yang artinya memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk kemudian bisa mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah Swt. Maka dari itu Murji'ah dapat diartikan orang yang melakukan penundaan penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah serta pengikutnya yang lain dihari kiamat nanti. Adanya pengaplikasian dalam beberapa aspek seperti persoalan politik maupun teologis membuat ajaran pokok Murji'ah itu harus bersumber dari sebuah gagasan dan doktrin irja'. Dalam bidang politik doktrin irja' selalu berusaha untuk tetap bersifat netral yang aplikasikan melalui sikap diamnya. Karena inilah Murji'ah dikenal dengan kelompok yang bungkam. Sedangkan pada bidang teologis, doktrin irja' mengembangkan dirinya ketika menghadapi berbagai macam persoalan yang muncul sehingga menjadikan mereka semakin kompleks dan mencakup kufur, iman, serta dosa besar dan dosa ringan.

REFERENSI

- Nasution, Harun, *Teologi islam : Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, UI Press 1985
- Muhammad bin Abdir Rahman al-Khumayyis, Syaikh, *Sifat dan Karakteristik ekstrim khawarif*, hlm11, e-book
- Amir Ali, Syed, *The Spirit Of Islam*, Terjemahan H.B. Yasin, Bulan Bintang, cet III, Jakarta, hlm 228
- Rahmat, jalaluddin, *Risiko Keterbukaan*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1991)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*
- Abdu Al-Qahir bin Thahir bin Muhammad Al Baghdadi, *Al-farq bain*, Al Azhar, Mesir